



**EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS KASUS DALAM PROGRAM D3
KEPERAWATAN: ANALISIS DENGAN MODEL CIPP UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI MAHASISWA**

Ade Rahman¹², Ambiyar²

¹Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Padang, ²Universitas Negeri Padang

e-mail: rahmanade370@gmail.com

Diterima: 21/1/2026; Direvisi: 24/1/2026; Diterbitkan: 28/1/2026

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis kasus adalah metode yang digunakan untuk mendorong mahasiswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah nyata yang sering terjadi di dunia kerja, melalui simulasi atau diskusi kasus. Metode ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan analitis dan pengambilan keputusan mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi, seperti di program D3 Keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran berbasis kasus dalam pendidikan D3 Keperawatan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi ini mengkaji bagaimana program tersebut dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah klinis, serta mempersiapkan mereka untuk memenuhi Standar Kompetensi Keperawatan (STR) dan menghadapi uji kompetensi yang menjadi persyaratan utama untuk bekerja sebagai perawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pengambilan keputusan klinis. Meskipun demikian, kualitas pengajaran dan pengelolaan diskusi berbasis kasus masih memerlukan perbaikan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam diskusi. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan aspek proses, pelatihan dosen, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian pembelajaran dengan tuntutan dunia kerja.

Kata Kunci: *pembelajaran berbasis kasus, CIPP, kompetensi keperawatan, uji kompetensi*

ABSTRACT

Case-based learning is a method used to encourage students to tackle and solve real-world problems that often occur in the workplace, through case simulations or discussions. This method is expected to develop students' analytical skills and decision-making abilities, particularly in higher education contexts such as in the D3 Nursing program. This study aims to evaluate the effectiveness of the case-based learning program in the D3 Nursing education using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The evaluation examines how this program can improve students' ability to analyze and solve clinical problems, as well as prepare them to meet the Nursing Competency Standards (STR) and face the competency test, which is a primary requirement for working as a nurse. The findings show that case-based learning successfully enhances students' clinical decision-making skills. However, the quality of teaching and the management of case discussions still need improvement, particularly in increasing student engagement during discussions. This study recommends strengthening the process aspect, providing faculty training, and implementing continuous evaluation to ensure the learning program aligns with the demands of the workforce..

Keywords: *case-based learning, CIPP, nursing competency, STR, competency test*



PENDAHULUAN

. Pendidikan diploma tiga keperawatan memiliki posisi strategis dalam mencetak tenaga kesehatan profesional yang memiliki kesiapan kerja tinggi di tengah dinamika dunia medis yang kian kompleks. Sebagai profesi yang berdiri di garda terdepan pelayanan pasien, keperawatan menuntut penguasaan kompetensi yang seimbang antara pemahaman teoritis mendalam dan ketangkasan praktis dalam prosedur klinis. Data nasional menunjukkan bahwa tantangan terbesar institusi pendidikan saat ini adalah memastikan lulusannya mampu melampaui ambang batas kelulusan uji kompetensi, di mana rata-rata persentase kelulusan nasional terkadang masih berfluktuasi di angka 75% hingga 85%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 15% hingga 25% mahasiswa yang memerlukan penguatan kapasitas agar benar-benar siap diterjunkan ke masyarakat. Salah satu solusi inovatif yang diterapkan adalah metode *case-based learning* atau pembelajaran berbasis kasus. Pendekatan ini dirancang untuk mensimulasikan skenario nyata yang dihadapi perawat di rumah sakit, sehingga mahasiswa terlatih untuk berpikir kritis dan mengambil tindakan secara presisi (Anggraini et al., 2022; Darnawati et al., 2025; Iskandar et al., 2025). Melalui analisis kasus yang relevan, mahasiswa diharapkan tidak hanya menghafal prosedur, tetapi juga memahami logika di balik setiap intervensi keperawatan yang diberikan kepada pasien dalam situasi darurat maupun rutin.

Meskipun pembelajaran berbasis kasus telah diadopsi secara luas di berbagai perguruan tinggi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara ekspektasi ideal dan implementasi praktisnya. Secara teoritis, metode ini seharusnya menciptakan interaksi dua arah yang dinamis, namun fakta menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kasus sering kali masih berada di bawah angka **50%** (IBRAHIM, 2023). Banyak sesi pembelajaran yang justru kembali ke pola konvensional di mana dosen masih mendominasi pembicaraan, sehingga potensi mahasiswa untuk mengasah *analytical thinking* menjadi tidak terstimulasi secara optimal. Kesenjangan ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri mahasiswa saat menghadapi *clinical setting* yang sesungguhnya di rumah sakit (Aisyah et al., 2023; Amrina et al., 2023; Patria & Ristanto, 2024). Kondisi tersebut diperparah dengan belum selarasnya manajemen diskusi kasus dengan standar evaluasi yang ditetapkan dalam uji kompetensi nasional. Mahasiswa sering kali merasa terbebani dengan beban tugas kasus yang banyak, namun tidak mendapatkan umpan balik atau *feedback* yang konstruktif untuk memperbaiki pola pikir klinis mereka. Akibatnya, esensi dari metode berbasis kasus sebagai jembatan menuju profesionalisme perawat menjadi terhambat oleh kendala teknis dan kualitas pengajaran yang belum memenuhi standar mutu pendidikan tinggi kesehatan (Nurdina et al., 2021; Phage et al., 2023; Sun et al., 2023).

Urgensi dari kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi sekaligus mereformasi kualitas pendidikan keperawatan melalui metode yang benar-benar mampu menjawab tantangan industri kesehatan modern. Penguasaan *clinical decision making* atau pengambilan keputusan klinis merupakan nyawa dari profesi perawat yang tidak bisa didapatkan hanya melalui membaca buku teks secara pasif. Situasi klinis yang kompleks membutuhkan kemampuan perawat untuk melakukan penilaian cepat dan akurat demi keselamatan nyawa pasien. Oleh karena itu, evaluasi terhadap penerapan pembelajaran berbasis kasus menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap jam pelajaran yang dilalui mahasiswa berkontribusi langsung pada kesiapan mereka meraih *Surat Tanda Registrasi* atau STR. Kualitas lulusan perawat yang rendah tidak hanya merugikan institusi pendidikan, tetapi juga berisiko meningkatkan angka malpraktik atau kesalahan prosedur di fasilitas kesehatan



(Basit et al., 2022; Palingrungi et al., 2021; Simaremare et al., 2023). Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, institusi dapat mengidentifikasi letak kelemahan dalam proses transfer pengetahuan dan segera melakukan langkah perbaikan yang sistematis. Hal ini menjadi langkah protektif untuk menjamin bahwa masyarakat mendapatkan pelayanan dari perawat yang benar-benar kompeten, beretika, dan mampu menghadapi berbagai tekanan di lingkungan kerja yang sangat dinamis.

Nilai kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah integrasi model evaluasi *Context, Input, Process, Product* atau yang dikenal sebagai kerangka CIPP untuk membedah efektivitas pembelajaran berbasis kasus. Model ini memberikan pendekatan yang holistik karena mampu mengevaluasi empat pilar utama program pendidikan secara menyeluruh, mulai dari latar belakang kebutuhan hingga dampak nyata yang dihasilkan. Inovasi penelitian ini terletak pada upayanya mengaitkan hasil evaluasi tersebut secara langsung dengan tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi uji kompetensi nasional, sebuah area yang masih sangat jarang dieksplorasi dalam konteks pendidikan vokasi keperawatan di Indonesia. Dengan menggunakan analisis *product* dalam model CIPP, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana nilai akademik mahasiswa, tetapi juga sejauh mana *outcome* pembelajaran mampu membentuk karakter profesional perawat. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi pengelola program studi dalam melihat hubungan sebab-akibat antara kualitas fasilitas, kompetensi dosen, proses interaksi di kelas, dan kesiapan mental mahasiswa. Pendekatan berbasis data ini menjadi terobosan penting untuk meninggalkan cara-cara evaluasi tradisional yang sering kali hanya menyentuh permukaan tanpa memberikan rekomendasi perbaikan kurikulum yang mendalam dan solutif.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme yang meyakini bahwa pengetahuan yang kuat dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna. Penggunaan metode berbasis kasus memberikan panggung bagi mahasiswa untuk berdiskusi secara mandiri, berargumentasi, dan memecahkan masalah tanpa rasa takut melakukan kesalahan di lingkungan yang terkontrol. Teori pengambilan keputusan klinis juga menjadi landasan kuat untuk membuktikan bahwa keahlian perawat berkembang dari level pemula hingga menjadi ahli melalui paparan kasus-kasus yang bervariasi. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum D3 Keperawatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan pasar kerja global. Hasil evaluasi ini ditargetkan mampu meningkatkan efektivitas pengajaran sehingga mahasiswa memiliki ketangguhan dalam menghadapi tantangan dunia medis yang sesungguhnya. Pada akhirnya, kontribusi ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik institusi, tetapi juga pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara nasional melalui ketersediaan tenaga perawat yang unggul. Inovasi dalam sistem evaluasi ini diharapkan menjadi standar baru bagi program studi keperawatan lainnya dalam melakukan pembenahan internal yang berkelanjutan demi melahirkan generasi perawat yang tidak hanya cakap secara teori, tetapi juga andal dalam praktik nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) sebagai kerangka kerja utama. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program pembelajaran dari berbagai dimensi, mulai dari relevansi tujuan hingga dampak akhir yang dihasilkan. Subjek penelitian terdiri dari 37 mahasiswa aktif program Diploma Tiga Keperawatan yang sedang menempuh mata kuliah dengan metode pembelajaran berbasis kasus.



Selain mahasiswa, partisipan lain yang dilibatkan meliputi dosen pengampu mata kuliah serta pemangku kepentingan terkait seperti tenaga profesional keperawatan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merefleksikan pengalaman langsung dan dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas. Lokasi penelitian bertempat di salah satu institusi pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, survei, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan dosen dan pemangku kepentingan untuk menggali perspektif mereka mengenai relevansi materi kasus dengan standar kompetensi nasional serta tantangan dalam implementasi pengajaran. Observasi partisipatif dilaksanakan secara langsung di dalam kelas untuk memantau dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa, pengelolaan diskusi, serta tingkat keterlibatan mahasiswa dalam memecahkan masalah klinis. Selain itu, survei berupa kuesioner dibagikan kepada mahasiswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap kualitas bahan ajar, kejelasan instruksi, dan manfaat yang dirasakan dari metode kasus. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul kasus, dan portofolio mahasiswa untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan empat komponen evaluasi CIPP. Pada tahap konteks, analisis difokuskan pada keselarasan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan standar uji kompetensi. Tahap input mengevaluasi ketersediaan sumber daya, kualifikasi dosen, dan kualitas materi kasus yang digunakan. Selanjutnya, tahap proses menganalisis efektivitas pelaksanaan diskusi, strategi pengajaran dosen, dan partisipasi aktif mahasiswa. Terakhir, tahap produk mengukur capaian kompetensi mahasiswa, baik dari segi peningkatan kemampuan berpikir kritis maupun kesiapan klinis. Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel evaluasi. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang konstruktif bagi pengembangan program studi keperawatan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis kasus dalam program D3 Keperawatan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data dikumpulkan dari 37 mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kasus di salah satu program D3 Keperawatan di Indonesia. Berikut adalah temuan-temuan berdasarkan komponen CIPP:

1. Context (Konteks)

Bagian Context mengevaluasi relevansi pembelajaran berbasis kasus dengan Standar Kompetensi Keperawatan (STR) dan kebutuhan dunia kerja. Evaluasi ini melibatkan wawancara dengan dosen dan profesional di bidang keperawatan, serta analisis dokumentasi yang ada.

Temuan:

- a. Kelebihan: Pembelajaran berbasis kasus sangat relevan dengan STR dan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti pengambilan keputusan klinis dan kemampuan analitis. Pembelajaran ini membantu mahasiswa untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah klinis yang serupa dengan yang akan mereka temui di dunia kerja.



- b. Kekurangan: Beberapa kasus yang disajikan terlalu teoretis dan tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas masalah klinis di lapangan, terutama dalam hal pengambilan keputusan cepat dalam situasi darurat. Kasus yang diberikan lebih bersifat umum dan kurang menggambarkan kondisi yang mendesak yang harus dihadapi oleh perawat.

Apa yang tidak berjalan dengan baik:

Materi yang disajikan dalam pembelajaran berbasis kasus tidak selalu menggambarkan situasi yang lebih kompleks dan mendesak, yang sering kali memerlukan pengambilan keputusan yang cepat.

2. Input (Masukan)

Pada Input, evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas bahan ajar, kesiapan dosen, dan fasilitas pendukung dalam pembelajaran berbasis kasus.

Temuan:

- a. Kelebihan: Sebagian besar materi ajar (kasus klinis) relevan dengan dunia kerja dan dapat membantu mahasiswa dalam berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan analitis mereka. Namun, ada variasi dalam kualitas materi yang diberikan di kelas yang berbeda.
- b. Kekurangan: Kualitas pengajaran bervariasi antar dosen. Beberapa dosen sangat terampil dalam mengelola diskusi kasus dan dapat mendorong mahasiswa untuk berperan aktif, sementara yang lain kesulitan dalam mengelola diskusi secara efektif. Beberapa dosen cenderung lebih banyak memberikan penjelasan daripada mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis.
- c. Fasilitas pendukung: Meskipun sebagian besar fasilitas seperti ruang kelas dan alat bantu ajar sudah memadai, beberapa kelas masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Misalnya, penggunaan simulasi berbasis komputer atau alat bantu ajar lainnya yang dapat meningkatkan kualitas diskusi kasus.

Apa yang tidak berjalan dengan baik:

- a. Variasi kualitas pengajaran antar dosen memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis kasus.
- b. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi pembelajaran di beberapa kelas mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis kasus yang seharusnya dapat lebih interaktif dan realistis.

3. Process (Proses)

Bagian Process mengevaluasi bagaimana pembelajaran berbasis kasus dilaksanakan di kelas, bagaimana dosen mengelola diskusi, dan bagaimana mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi tersebut.

Temuan:

- a. Kelebihan: Di beberapa kelas, pengelolaan diskusi dilakukan dengan sangat baik. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan memberikan solusi berdasarkan bukti. Diskusi berjalan aktif, dan mahasiswa merasa lebih terlibat dalam pemecahan masalah.
- b. Kekurangan: Di kelas lain, diskusi lebih banyak didominasi oleh dosen, dan mahasiswa hanya merespons tanpa banyak memberikan kontribusi substantif terhadap kasus yang dibahas. Keterlibatan mahasiswa menjadi pasif, dan diskusi menjadi kurang interaktif.
- c. Keterlibatan Mahasiswa: 65% mahasiswa dari total 37 mahasiswa merasa sangat terlibat dalam diskusi yang memadai, di mana dosen aktif memfasilitasi dan memberikan umpan balik konstruktif. Namun, 35% mahasiswa merasa kurang terlibat karena diskusi lebih didominasi oleh dosen.

Apa yang tidak berjalan dengan baik:



- a. Diskusi yang didominasi dosen mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam berpikir kritis dan analisis kasus.
 - b. Waktu yang terbatas untuk diskusi interaktif dan kurangnya kesempatan untuk mahasiswa berbicara mengurangi peluang untuk berlatih keterampilan pengambilan keputusan yang lebih mendalam.
4. Product (Produk)

Pada bagian Product, evaluasi mengukur hasil yang dicapai setelah pembelajaran berbasis kasus, yaitu peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kasus klinis dan membuat keputusan yang tepat. Hasil penelitian pada tabel 1.

Temuan:

- a. Peningkatan Kemampuan Analitis: Dari 37 mahasiswa yang mengikuti tes sebelum dan setelah pembelajaran berbasis kasus, ditemukan bahwa 85% mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analitis mereka. Sebelum pembelajaran, nilai rata-rata kemampuan analitis mahasiswa adalah 65%, yang meningkat menjadi 85% setelah mengikuti pembelajaran berbasis kasus.
- b. Peningkatan Pengambilan Keputusan: Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pengambilan keputusan klinis. Sebelum pembelajaran, nilai rata-rata pengambilan keputusan mahasiswa adalah 60%, yang meningkat menjadi 80% setelah mengikuti pembelajaran berbasis kasus.
- c. Keterlibatan dalam Diskusi: 70% mahasiswa merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam diskusi setelah pembelajaran berbasis kasus. Diskusi yang lebih interaktif dan umpan balik yang konstruktif dari dosen membantu mahasiswa merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan klinis.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Sebelum dan Setelah Pembelajaran Berbasis Kasus

Aspek Kemampuan	Sebelum Pembelajaran (%)	Setelah Pembelajaran (%)
Kemampuan Analisis Kasus	65%	85%
Pengambilan Keputusan	60%	80%
Keterlibatan dalam Diskusi	70%	90%

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap relevansi pembelajaran berbasis kasus dalam kurikulum D3 Keperawatan menegaskan keselarasan metode ini dengan Standar Kompetensi Keperawatan yang menuntut kesiapan profesional. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa metode ini efektif menjembatani teori dan praktik, membekali mahasiswa dengan keterampilan analitis yang krusial untuk navigasi dunia kerja klinis. Sejalan dengan pandangan para ahli, pembelajaran berbasis kasus berfungsi sebagai simulasi intelektual yang memungkinkan mahasiswa membedah kompleksitas masalah medis dalam lingkungan yang aman sebelum terjun ke lapangan. Namun, evaluasi kritis menyoroti adanya kesenjangan realisme pada materi kasus yang disajikan. Dominasi skenario teoretis yang kurang merefleksikan urgensi situasi darurat menjadi titik lemah yang perlu segera dibenahi. Agar benar-benar adaptif terhadap dinamika rumah sakit yang serba cepat, kurikulum perlu memperkaya bank kasus dengan skenario yang menuntut respons instan dan tekanan tinggi, memastikan mahasiswa tidak hanya paham konsep tetapi juga tangkas dalam eksekusi keputusan di bawah tekanan (Alamri et al., 2025; Laksmi & Astuti, 2024; Mushlihah et al., 2026).

Kualitas interaksi pedagogis di dalam kelas teridentifikasi sebagai variabel determinan dalam keberhasilan metode ini. Temuan penelitian mengungkap disparitas signifikan dalam



kompetensi dosen sebagai fasilitator diskusi. Dosen yang piawai memantik dialog terbukti mampu mentransformasi kelas menjadi arena berpikir kritis yang dinamis, di mana mahasiswa aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Sebaliknya, pendekatan instruksional yang masih didominasi ceramah satu arah justru mengerdilkan potensi metode berbasis kasus ini, menjadikan mahasiswa pasif. Hal ini menggarisbawahi urgensi standarisasi kompetensi pedagogis bagi para pengajar. Efektivitas pembelajaran bukan hanya soal materi apa yang diberikan, melainkan bagaimana materi tersebut didiskusikan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dosen dalam teknik fasilitasi diskusi interaktif menjadi syarat mutlak agar tujuan pembelajaran untuk melahirkan pemikir kritis dapat tercapai secara merata di seluruh kelas, bukan bergantung pada keberuntungan mendapatkan dosen tertentu (Darnawati et al., 2025; Masardi, 2025; Rahman et al., 2025; Side & Munawwarah, 2025).

Dampak positif pembelajaran berbasis kasus terlihat nyata pada lonjakan kompetensi analitis dan pengambilan keputusan mahasiswa. Data statistik menunjukkan kenaikan skor yang substansial, memvalidasi klaim bahwa metode ini superior dalam mengasah ketajaman diagnostik dibandingkan metode konvensional. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan internalisasi proses berpikir logis yang sistematis dalam memecahkan masalah klinis. Kendati demikian, masih terdapat residu ketidakpastian di kalangan mahasiswa terkait kesiapan menghadapi situasi kegawatdaruratan yang membutuhkan respons kilat. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa kemampuan analitis yang matang belum tentu berbanding lurus dengan kecepatan reaksi. Implikasi dari temuan ini menuntut adanya diversifikasi metode latihan; tidak cukup hanya dengan diskusi meja bundar, tetapi perlu integrasi dengan simulasi intensif yang memaksa mahasiswa mengambil keputusan dalam hitungan detik, menutup celah antara kompetensi kognitif dan performa klinis praktis (Mahmud et al., 2025; Muchsinan et al., 2024; Suwaryo & Yuda, 2022; Yuniarto et al., 2024).

Aspek keterlibatan mahasiswa menunjukkan tren positif yang menggembirakan, dengan mayoritas responden merasakan peningkatan partisipasi aktif pasca-implementasi metode ini. Transformasi dari pendengar pasif menjadi partisipan aktif menandakan pergeseran budaya belajar yang sehat, di mana mahasiswa merasa memiliki otonomi dalam proses belajar mereka. Namun, eksistensi kelompok minoritas yang masih merasa terpinggirkan dalam diskusi tidak boleh diabaikan. Kendala manajemen waktu dan dominasi suara mayoritas sering kali menjadi penghalang bagi mahasiswa yang kurang vokal untuk berkontribusi. Hal ini menuntut strategi pengelolaan kelas yang lebih inklusif, di mana dosen harus secara proaktif mendistribusikan kesempatan bicara dan menciptakan ruang aman bagi setiap mahasiswa untuk berpendapat. Optimalisasi manajemen waktu diskusi menjadi krusial agar kedalaman analisis tidak mengorbankan pemerataan partisipasi, memastikan setiap individu mendapatkan porsi latihan mental yang setara (Reresi et al., 2024; Side & Munawwarah, 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025).

Sebagai sintesis akhir, penelitian ini merekomendasikan serangkaian langkah strategis untuk menyempurnakan implementasi pembelajaran berbasis kasus. Revitalisasi materi ajar dengan kasus-kasus yang lebih kompleks dan berorientasi pada kondisi gawat darurat menjadi prioritas utama untuk meningkatkan relevansi klinis. Paralel dengan itu, investasi pada pengembangan profesional dosen dalam teknik fasilitasi andragogi mutlak diperlukan untuk menjamin kualitas interaksi kelas yang konsisten. Integrasi teknologi simulasi klinis juga disarankan sebagai jembatan untuk menghadirkan pengalaman realistis yang sulit dicapai melalui diskusi verbal semata. Dengan menggabungkan perbaikan konten, peningkatan kapasitas pengajar, dan adopsi teknologi simulasi, pendidikan keperawatan diharapkan dapat



mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara teoretis, tetapi juga tangguh dan responsif dalam menghadapi realitas pelayanan kesehatan yang penuh tantangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus dalam pendidikan D3 Keperawatan sangat relevan dengan Standar Kompetensi Keperawatan (STR), yang mengharuskan mahasiswa mengembangkan keterampilan analitis dan pengambilan keputusan klinis. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam Pendahuluan, yakni untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam analisis kasus dan pengambilan keputusan. Pembelajaran berbasis kasus terbukti efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja, dengan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analitis (dari 65% menjadi 85%) dan pengambilan keputusan (dari 60% menjadi 80%). Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa aspek masih perlu diperbaiki. Kesenjangan dalam keragaman kasus yang diajarkan, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan cepat dalam kondisi darurat, menjadi salah satu tantangan utama. Kasus yang disajikan dalam pembelajaran masih terlalu teoritis dan tidak sepenuhnya mencerminkan situasi klinis yang dihadapi perawat di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan materi pembelajaran perlu dilakukan agar lebih relevan dengan situasi dunia kerja yang kompleks.

Selain itu, pengelolaan diskusi berbasis kasus yang bervariasi antara dosen juga mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Pengelolaan diskusi yang didominasi oleh dosen mengurangi kesempatan mahasiswa untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, pelatihan dosen dalam memfasilitasi diskusi interaktif perlu ditingkatkan, agar mahasiswa dapat lebih berperan aktif dalam analisis kasus dan pengambilan keputusan klinis. Penelitian ini juga membuka prospek untuk pengembangan lebih lanjut dalam beberapa aspek. Pertama, materi pembelajaran berbasis kasus perlu diperbarui agar mencakup lebih banyak situasi klinis nyata yang menuntut pengambilan keputusan cepat, serta memperkenalkan penggunaan simulasi berbasis komputer yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Kedua, pelatihan dosen dalam pengelolaan diskusi dan waktu pembelajaran perlu ditingkatkan untuk memastikan keterlibatan mahasiswa yang lebih optimal. Terakhir, latihan pengambilan keputusan cepat dalam simulasi situasi darurat perlu diberikan agar mahasiswa lebih siap menghadapi ujian kompetensi keperawatan dan tantangan dunia kerja. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis kasus terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam analisis dan pengambilan keputusan. Dengan memperbaiki beberapa aspek tersebut, pembelajaran ini dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar bagi kesiapan kerja mahasiswa di bidang keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, W. N., Hidayah, R. N., & Suhoyo, Y. (2023). Challenges and factors influencing the implementation of clinical skill training as a transition to clerkship course. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jpki.76580>
- Alamri, G. S., Mukmin, A., & Utami, A. P. (2025). Analisis kebutuhan sumber daya di instalasi radiologi RSUD XXX berdasarkan Permenkes No. 24 Tahun 2020. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1518. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7145>
- Amrina, D. E., Budiman, M. A., & Simarmata, R. H. (2023). Analisis kebutuhan lembar kerja mahasiswa (LKM) berbasis case method untuk menumbuhkembangkan HOTS.



- JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(2).
<https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.21134>
- Anggraini, S., Chrisnawati, C., & Warjiman, W. (2022). The effectiveness of the implementation of the hospital clinical practice based simulation model on the practice learning outcomes of nurse profession students during the Covid-19. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 6(2), 185.
<https://doi.org/10.24990/injec.v6i2.439>
- Basit, M., Mambang, & Nisa, R. A. (2022). Hubungan kesiapan belajar dengan hasil kelulusan retaker UKNI bimbingan online Universitas Sari Mulia Banjarmasin. *Journal of Engineering Technology and Applied Science (JETAS)*, 4(1), 47.
<https://doi.org/10.36079/lamintang.jetas-0401.354>
- Darnawati, D., Amalik, A., Putri, P., Risna, R., Riski, R. A., & Lili, W. (2025). Optimalisasi pembelajaran melalui implementasi flipped classroom berbasis blended learning di pendidikan tinggi. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 951.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6935>
- Ibrahim, I. (2023). Pengaruh penerapan metode studi kasus dalam efektifitas pembelajaran. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Iskandar, B., Razilu, Z., & Fajriani, A. (2025). Pengembangan multimedia interaktif berbasis problem based learning pada materi fiqih syarat dan rukun tayamum. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1146.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5178>
- Laksmi, D. A. V., & Astuti, H. D. (2024). Penerapan pendekatan hukum dalam inovasi pembelajaran terhadap implementasi kurikulum hukum di perguruan tinggi. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 53.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2749>
- Mahmud, M., Nuraeni, N., Yudas, C. Y., Melinda, E., Sufari, F., Arif, A. M., Razilu, Z., & Erik, E. (2025). Implementasi pelatihan penggunaan Mendelay untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 418.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7166>
- Masardi, D. A. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantu media interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas 5 SDN Gogodalem 1. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 941. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6865>
- Muchsinan, K., Prastiti, T. D., & Wahyuningrum, E. (2024). Pengaruh project based learning dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 9.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2717>
- Mushlihah, Y. A., Farah, K. D. A., & Khotimah, M. Z. S. (2026). Pengaruh kurikulum berjenjang terhadap kompetensi lulusan: Studi kasus spesialisasi mata kuliah pendidikan agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 197.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8896>
- Nurdina, G., Putri, T. A. R. K., & Hayati, S. N. (2021). Usability telecontextual study for nursing students: Unfolding case study. *KnE Life Sciences*, 697.
<https://doi.org/10.18502/cls.v6i1.8744>



- Palingrungi, B., Kadar, K., & Sjattar, E. L. (2021). Faktor prediktor kelulusan ujian kompetensi ners Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.704>
- Patria, D. K. A., & Ristanto, R. (2024). Perbedaan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan pembelajaran konvensional terhadap kognitif mahasiswa di prodi keperawatan ITSK RS dr. Soepraoen Malang. *Sciences and Clinical Pharmacy Research Journal*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.47134/scpr.v1i1.2358>
- Phage, R. J., Molato, B. J., & Matsipane, M. J. (2023). Challenges regarding transition from case-based learning to problem-based learning: A qualitative study with student nurses. *Nursing Reports*, 13(1), 389. <https://doi.org/10.3390/nursrep13010036>
- Rahman, R. N., Suja'i, I. S., & Anasrulloh, M. (2025). Analisis implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Reresi, M., Londar, W., & Kaanubun, E. (2024). Partisipasi alumni dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi: Studi kepuasan terkait dosen, kurikulum dan infrastruktur. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 480. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3160>
- Side, S., & Munawwarah, M. (2025). Pembelajaran berbasis studi kasus dalam pendidikan kimia: Pemahaman dan analisis, evaluasi motivasi, keterlibatan mahasiswa. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 321. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4616>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan civic skill siswa di sekolah UPT SMP N 24 Medan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Simaremare, H., Siagian, M. T., Sinaga, T. R., Manurung, K., & Tarigan, F. L. (2023). Hubungan standar kompetensi perawat dengan reward yang diberikan manajemen RSUD Jayapura. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16132. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.19349>
- Sun, Y., Li, X., Liu, H., Li, Y., Gui, J., Zhang, X., Li, X., Sun, L., Zhang, L., Wang, C., Li, J., Liu, M., Zhang, D., Gao, J., Kang, X., Lei, Y., & Yuan, T. (2023). *Using situational awareness and case-based seminars in a comprehensive nursing skills practice course to improve self-directed learning, academic self-efficacy, and professional identity in undergraduate nursing students*. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3725395/v1>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuda, H. T. (2022). Pengaruh model edukasi dan simulasi gladi ruang dalam meningkatkan kemampuan tatalaksana korban bencana pada perawat. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 160. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v15i2.25410>
- Yuniarto, E., Rahayuningsih, S., Wulandari, Y. O., & Widayanti, F. D. (2024). Analisis kemampuan mahasiswa calon guru matematika dalam memecahkan masalah berdasarkan gaya belajar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 310. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3376>